



Original Research

## Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VIII MTs Al-Khairiyah Jakarta

Yuli Pamuji Yanti<sup>1\*</sup>, Supardi U. S.<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Indraprasta PGRI

### INFO ARTICLES

#### Article History:

Received: 24-05-2022  
Revised: 29-06-2022  
Approved: 30-06-2022  
Publish Online: 30-06-2022

#### Key Words:

Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika; Materi Pola Bilangan; Pembelajaran Matematika.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** The purpose of the study was to determine the factors of learning difficulties in mathematics in the number pattern material for class VIII MTs Al-Khairiyah Jakarta. This study uses descriptive quantitative methods with a population of all eighth grade students at MTs Al-Khairiyah Jakarta. Data collection techniques using observation, tests and interviews. The sample of this study amounted to 24 students. The results showed that students' learning difficulties in number pattern material consisted of two main factors, namely internal factors, namely, lack of student self-motivation, lack of student attitudes and interest in learning mathematics, and student body health which was sometimes unhealthy so that the learning process did not feel effective, while external factors, namely the learning methods delivered by the teacher have not been varied and on target, the family environment that does not contribute to providing motivation and support and school environmental factors that often have a negative influence on MTs Al-Khairiyah students. The data on understanding the concept of number pattern material shows that 66.67% shows that students are not entirely able to relate various concepts, 70.37% the same results show that students are not entirely able to give examples of concepts and 51.85% shows data that students have not been able to restate the concept of number patterns.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor kesulitan belajar matematika pada materi pola bilangan kelas VIII di MTs Al-Khairiyah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan populasi target adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Al-Khairiyah Jakarta. Teknik pengambilan data menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Populasi terjangkau 24 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 9 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesulitan belajar siswa pada materi pola bilangan terdiri dari dua faktor utama, yakni: (1) faktor *intern* berupa kurangnya motivasi diri siswa, kurangnya sikap dan minat siswa dalam belajar matematika, dan kesehatan tubuh siswa yang terkadang kurang sehat hingga proses belajar tidak terasa efektif; dan (2) faktor *ekstern* berupa metode pembelajaran yang disampaikan guru belum bervariasi dan belum tepat sasaran, lingkungan keluarga yang tidak turut andil memberikan motivasi, dan dukungan serta faktor lingkungan sekolah yang kerap memberikan pengaruh negatif pada siswa. Adapun untuk hasil penelitian berupa data tes pemahaman konsep materi pola bilangan menunjukkan bahwa: 66,67% siswa belum mampu mengaitkan berbagai konsep, 70,37% siswa belum mampu memberi contoh konsep, dan 51,85% siswa belum mampu menyatakan ulang konsep pola bilangan.

**Correspondence Address:** Jl. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760, Indonesia; e-mail: [yulipamujie@gmail.com](mailto:yulipamujie@gmail.com); [supardiuki@yahoo.com](mailto:supardiuki@yahoo.com).

**How to Cite:** Yanti, Y. P. & Supardi, U. S. (2022). Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Pola Bilangan di Kelas VIII MTs Al-Khairiyah Jakarta. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(1), 61-68.

**Copyright:** Yuli Pamuji Yanti, Supardi U. S. (2022).

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan pengamatan dan berbagai analisis, ada banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yang bermakna, salah satunya, yaitu lemahnya proses pembelajaran di sekolah karena pemahaman kurikulum yang kurang tepat. Dengan kata lain kualitas pendidikan masih relative rendah, sehingga secara langsung maupun tidak langsung tujuan pendidikan tidak dapat tercapai atau belum tercapai. Jika kualitas pendidikan rendah, maka tujuan pendidikan tidak tercapai dan mengakibatkan rendahnya penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas (Nurfitriyanti, 2016:149).

Adapun fakta yang dapat kita lihat di sekolah-sekolah bahwa proses pembelajaran lebih cenderung didominasi oleh guru. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa menjadi bosan, bahkan tidak sedikit dari mereka justru bermain dalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Agar tercipta suasana pembelajaran tersebut, seorang guru perlu melakukan pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Banyak cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memuaskan siswa sehingga terjadi perubahan belajar dalam dirinya. Cara untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang seirama dengan kondisi siswa, tujuan, dan kondisi pembelajaran yang akan dilangsungkan (Saputra & Hakim, 2017: 185).

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mempunyai beberapa karakteristik. Siswa berkesulitan belajar sering melakukan kekeliruan dalam belajar berhitung, kekeliruan dalam belajar geometri, dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita (Masrurotulaily, dkk. 2013: 52). Karakteristik dan permasalahan kesulitan belajar matematika di atas ditemukan oleh peneliti di MTS Al-Khairiyah Jakarta. Ada sebagian siswa dalam pelajaran matematika yang tidak pandai dalam menghafal rumus, hingga menjabarkan hasil penjumlahan dalam materi pola bilangan yang dikerjakan.

Idealnya siswa dalam belajar matematika di kelas dapat mengikuti seluruh rangkaian proses secara baik untuk dapat melakukan kegiatan berpikir melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan. Seluruh proses rangkaian pembelajaran matematika, siswa diupayakan untuk mempelajari matematika melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Hakim, 2019: 556). Namun hal ini masih jauh dari harapan ideal dan fenomena rendahnya kompetensi siswa di atas, sudah tentu terdapat faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti standar kemampuan yang harus dicapai, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian di MTS Al-Khairiyah Jakarta dengan judul “Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII MTS Al- Khairiyah Jakarta”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin menggambarkan, mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lainnya tentang kesulitan belajar matematika siswa pada materi pola bilangan di MTs Al-Khairiyah Jakarta. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik pengambilan purposif sampling. Menurut Sugiyono (2013: 21), *purposive sampling* adalah “teknik pengambilan

sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Subjek penelitian yang diambil oleh penulis adalah peserta didik kelas VIII MTS Al-Khairiyah Jakarta dengan populasi sebanyak 24 siswa, sampel sejumlah 9 siswa.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*), oleh karena itu, data yang diperlukan dihimpun melalui instrumen sebagai berikut: (1) Observasi, menurut Sukmadinata (2006: 210) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan observasi dimana peneliti mengamati langsung proses pembelajaran matematika di dalam kelas, aktivitas guru dan siswa ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pelajaran matematika di dalam kelas, dan menganalisis faktor kesulitan belajar matematika pada materi pola bilangan di MTS Al- Khairiyah Jakarta. (2) Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal mendalam yang tidak ditemui melalui observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk kategori *indepth-interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas (Sugiyono, 2013:73). (3) Tes, yang dimaksud tes dalam penelitian ini adalah berupa tes tertulis tentang materi pola bilangan kelas VIII MTs, tes menggunakan soal essay dengan jumlah soal 3 butir untuk indikator pemahaman konsep, yaitu: Mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari, Memberi contoh dari konsep yang telah dipelajari, dan Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. Adapun instrumen tes berupa soal sudah divalidasi untuk konstruk dan isinya oleh 2 orang dosen matematika dan 1 orang guru matematika.

## HASIL PENELITIAN

Selama pandemi, peneliti mengadakan penelitian di MTs Al-Khairiyah menggunakan tata cara yang telah dianjurkan oleh kepala sekolah dan guru matematika di sekolah tersebut dengan menghindari tatap muka kepada siswa, adapun untuk uji tes dan wawancara, peneliti menggunakan *google form* untuk pengujian dan *share* foto yang berisikan dokumen soal wawancara terkait soal yang telah dikerjakannya. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dan ditafsirkan menjadi deskripsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun hasil penelitian sudah dilakukan dijabarkan sebagai berikut.

### A. Temuan Data Melalui Uji Tes

Soal yang terdapat pada instrumen berjumlah 3 soal, yang mewakili 3 indikator pada materi pola bilangan yang telah dipelajari di kelas VIII di awal semester. Peneliti memberikan tes analisis kesulitan belajar siswa pada pemahaman konsep materi pola bilangan kepada siswa kelas VIII di MTs Al-Khairiyah Jakarta. Tes yang diberikan sebanyak 3 butir soal yang tiap soalnya mewakili masing-masing indikator dan hasil tes kepada sampel penelitian ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Hasil Tes Kesulitan Belajar Pada Materi Pola Bilangan

No.	Kelas Interval	Frek Absolut	Frek Relatif (%)	Frek Kumulatif
1	33 – 41	2	22,22	22,22
2	42 – 50	1	11,11	11,11
3	51 – 59	0	0,00	0,00
4	60 – 68	3	33,33	33,33
5	69 – 77	0	0,00	0,00
6	78 – 86	1	11,11	11,11
7	87 – 95	2	22,22	22,22
				100,00
	Jumlah	9	100,00	

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII Mts Al-Khairiyah Jakarta pada tes analisis kesulitan belajar siswa pada pemahaman konsep materi pola bilangan yang telah diujikan adalah sebesar 63.00, dalam kategori standar penskoran analisis kesulitan belajar dalam pemahaman konsep pola bilangan, nilai 63.00 berada dalam kategori berkemampuan sedang. Selanjutnya nilai modus sebesar 67.00 dan median sebesar 67.00, hal ini menunjukkan juga bahwa hasil tes analisis kesulitan belajar dalam pemahaman konsep pola bilangan siswa dalam kategori kemampuan sedang.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep materi pola bilangan pada rata-ratanya banyak mengalami kendala, diantaranya ada sebagian siswa yang mengerti cara pengerjaan pola bilangan, namun ada sedikit kekeliruan dalam pengerjaannya dan pemahamannya, bahkan sampai ada sebagian siswa yang tidak mengerti sama sekali pembahasan pola bilangan. Hasil tes analisis kesulitan belajar siswa pada pemahaman konsep materi pola bilangan secara keseluruhan yang dilihat dari per-indikator, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini sebagai pengkategorian.

Tabel 2. Hasil Tes Kesulitan Belajar Pada Materi Pola Bilangan

Indikator Pemahaman Konsep	Rata-rata Skor	Skor Ideal	Nilai	Kategori
Mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari	2.00	3	66.67	Sedang
Memberi contoh dari konsep yang telah dipelajari	2.11	3	70.37	Sedang
Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari	1.56	3	51.85	Rendah

Dari tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator yang mendapatkan kategori predikat “sedang” pencapaiannya adalah terdapat pada indikator “*mengaitkan berbagai konsep dan memberikan contoh konsep*,” yakni dengan perolehan masing-masing nilai 66.67 dan 70,37. Artinya adalah siswa Mts Al-Khairiyah dalam kedua indikator tersebut belum seutuhnya menguasai dan memahami konsep materi pola bilangan, hanya ada setengah siswa yang mendapatkan kategori sedang. Di samping itu, berdasarkan tabel di atas, ada satu indikator yang perolehan datanya mendapatkan hasil rendah, yakni dengan cakupan nilai 51.85 terdapat pada indikator “*menyatakan ulang konsep*” hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kelemahan siswa dalam memahami konsep matematika pada materi pola bilangan. Adakalanya siswa tersebut tidak memahami rumus dengan benar, adapun sebagian dari mereka tidak dapat menghitung soal pertanyaan dengan baik.

#### B. Temuan Data Melalui Observasi dan Wawancara

Pada tahap wawancara, siswa mengakui pada umumnya mereka memiliki kesulitan belajar, ada yang berasal dari faktor lingkungan keluarga yang kurang perhatian, ada juga yang berasal dari faktor lingkungan sekolah yang gaya mengajar guru kurang bervariasi, ada juga permasalahan yang datang dari faktor dirinya sendiri, yakni kurangnya minat dan motivasi dalam belajar matematika. Berikut hasil temuan dalam wawancara dengan sampel sembilan siswa, peneliti uraikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Pada kelompok atas diperoleh temuan:

- Siswa bisa menggunakan rumus pola bilangan, namun masih sedikit keliru di beberapa soal.
- Orangtua siswa kurang perhatian terhadap hasil pembelajaran siswa di sekolah.
- Siswa termotivasi saat belajar matematika karena ketika mereka berhasil menjawab soal, guru biasa memberikan reward, namun ketika mereka sedang kurang sehat, mereka sudah pasti tidak dapat mengikuti pelajaran atau mengerjakan soal dengan baik.
- Kalau pagi banyak terdengar suara bising dari luar kelas.
- Siswa belum memahami isi soal pola bilangan dengan cermat.
- Siswa tidak terlalu suka bertanya kepada guru jika kurang mengerti pelajaran.

- Siswa terlihat asal dengan menebak jawaban, siswa tersebut terindikasi belum mampu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari dalam bentuk pengerjaan soal materi dengan tepat sesuai rumus dan cara berhitung matematis yang benar.
- Siswa kurang suka aktif dan berdiskusi saat pelajaran.

Pada Kelompok Sedang diperoleh temuan:

- Siswa bosan belajar matematika karena cara mengajar yang kurang bervariasi.
- Siswa belum yakin dengan hasil jawabannya sendiri, menandakan bahwa masih rendahnya pemahaman dalam matematika dan metode yang belum tepat digunakan oleh guru.
- Siswa belum bisa menggunakan rumus soal pola bilangan, hal tersebut dibuktikan dengan masih salah jalur dalam penghitungannya.
- Siswa belum termotivasi dengan baik, walaupun ada reward yang menanti bagi mereka yang berhasil mengerjakan soal.

Pada Kelompok bawah diperoleh temuan:

- Siswa merasa bosan dalam belajar.
- Siswa tidak mengerti konsep rumus dalam mengerjakan soal pola bilangan, terbukti dengan tidak menggunakan rumus dalam menjawab soal tersebut.
- Siswa merasa pusing jika mengerjakan soal ulangan matematika, apalagi jika sedang kurang sehat, hal tersebut menandakan tidak adanya motivasi kuat dari siswa untuk bisa, dan menganggap pelajaran matematika tidak menyenangkan.
- Siswa malas saat belajar matematika, dan lebih menyukai pelajaran lain seperti olahraga, kesenian dan lain-lain.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Permasalahan yang dialami siswa yakni berada pada dua faktor yang utama yakni faktor diri sendiri (*intern*) dan faktor diluar diri (*ekstern*). Berikut penulis akan memberikan beberapa solusi dari hasil kajian literatur atau referensi bacaan peneliti selama menulis karya ilmiah tersebut. Menurut Djamarah (2014: 207), kesulitan belajar berarti “suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam belajar”. Berdasarkan pengamatan hasil wawancara yang peneliti tuliskan di atas, dapat dilihat ada beberapa hambatan yang muncul dari aspek faktor *intern* dan faktor *ekstern* yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor *Intern*

#### a. Kurangnya Motivasi diri siswa

Siswa yang kurang motivasi dalam belajar, cenderung tidak senang saat waktu pelajaran, hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan guru matematika di MTs Al-Khairiyah yang menyatakan ada beberapa siswa kelas VIII yang di saat jam pelajaran matematika cenderung nakal dan mengganggu siswa lain demi mengisi waktu pelajaran agar terasa cepat berlalu, datang ke kelas agak terlambat, mengobrol, bercanda, hingga membawa makanan ke dalam kelas. (wawancara guru matematika).

#### b. Kurangnya sikap dan minat dalam belajar

Faktor kesulitan belajar dapat dilihat dari siswa A4, meski tergolong siswa yang terkategori sedang dalam pembelajarannya, namun masih ada kelemahan-kelemahan pada dirinya, diantaranya adalah minatnya yang tidak terlalu suka pelajaran matematika, karena capek harus ngitung-ngitung angka dan membuatnya menjadi pusing.

Siswa yang terkategori sedang saja sudah tidak terlalu minat dengan pelajaran matematika, karena dianggap pelajaran yang cukup melelahkan, padahal jika iya memiliki minat, sudah tentu bukan persepsi negatif yang keluar, melainkan positif karena diawali dengan perasaan senang dalam belajarnya.

Minat harus ditingkatkan agar menjadi kuat, sudah tentu tiap pelajaran memiliki kesulitan yang berbeda-beda, sudah tugas guru untuk membangkitkan minat siswa agar mampu berusaha dan semangat dalam belajar.

c. Kesehatan Tubuh

Faktor kesehatan merupakan hal penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, jika tubuh kuat, dan sehat, maka akal pikiran akan *fress* dan siap dalam menerima pelajaran, begitu sebaliknya, jika tubuh sakit atau kurang enak badan, maka belajar akan tidak nyaman, dan tidak akan maksimal dalam menerima ilmu pengetahuan.

Hasil wawancara dengan siswa A6, yang merupakan kebanggaan guru matematika di MTs Al-Khairiyah, peneliti menanyakan tentang kaitan kesehatan tubuh dengan pelajaran, iya menuturkan bahwa pernah sesekali merasa sakit disaat pelajaran matematika, iya merasa kurang maksimal dalam belajarnya karena tubuhnya merasa pusing dan mual hingga pada akhirnya izin untuk meninggalkan pelajaran.

Faktor kesehatan tubuh dalam kesuksesan pembelajaran sangat mendominasi bagi para siswa dengan segala tingkatan kecerdasannya, siswa yang pandai sekalipun akan merasa tidak nyaman belajar jika kondisi bandannya kurang sehat.

Maka dari itu kesehatan tubuh harus dijaga, diantaranya dengan membiasakan diri untuk sarapan pagi sebelum ke sekolah, membiasakan diri memakan makanan empat sehat lima sempurna, dan keluarga bertugas utama dalam menjaga pola makan siswa, dan pola hidup siswa, banyak juga siswa yang terlalu berlebihan menggunakan *gagget*. Smartphone canggih ini jika digunakan secara berlebihan, akan menyebabkan sakit mata, karena sinar radiasi yang dihasilkan melalui layar tersebut.

2. Faktor *Ekstern*

a. Variasi Mengajar Guru Kurang

Pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan efektif jika cara mengajar guru tepat sasaran, pada umumnya banyak siswa yang mengeluhkan jika cara mengajar yang teralu cepat, banyak dalam memberikan tugas dan penjelasan yang kurang lengkap, atau penggunaan strategi pembelajaran yang tidak tepat sasaran, semua itu akan berdampak pada penurunan kualitas pemahaman siswa.

Siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, satu sisi terdapat siswa yang mudah memahami pelajaran, pada sisi lain siswa amat sulit memahami pelajaran walaupun diajarkan pada kegiatan yang sama dengan siswa lain dalam satu kelas, hal ini menjadi tugas guru, bagaimana mengidentifikasi awal sebelum pelajaran di mulai. Berdasarkan wawancara dengan siswa A2, siswa tersebut menuturkan bahwa pelajaran matematika membuatnya bosan dan pusing. Hal ini terjadi karena siswa tersebut tidak nyaman saat pelajaran matematika.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan peran penting dalam pendidikan, jika di sekolah anak banyak diberikan bekal ilmu pengetahuan, seharusnya di rumah merupakan bagian aplikatif dalam hasil perolehan pemahaman saat pembelajaran di sekolah. Menurut Syah (2010: 170) faktor keluarga merupakan salah satu penyebab siswa tidak semangat dalam belajar diantaranya, ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

Siswa A3, A4, dan A5 menuturkan jika iya pulang sekolah, orang tua di rumahnya jarang menanyakan hasil pembelajaran selama di sekolah, terlihat kurang peduli dan menganggap jika urusan pendidikan, semua adalah tugasnya sekolah. Lingkungan keluarga merupakan peran penting dalam pendidikan, jika di sekolah anak banyak diberikan bekal ilmu pengetahuan, seharusnya di rumah merupakan bagian aplikatif dalam hasil perolehan pemahaman saat pembelajaran di sekolah.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah termasuk salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar, jika siswa merasa aman dan nyaman saat di sekolah, iya akan merasa tenang saat belajar, tanpa ada kekhawatiran dan ancaman terhadap sesuatu. Menurut Syah (2010: 170) salah satu contoh

yang muncul dalam permasalahan faktor lingkungan sekolah adalah kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Kepala sekolah menuturkan dalam wawancaranya bahwa terdapat pengaruh dari luar yang berdampak negatif bagi siswa. diantaranya banyak lalu lalang kendaraan, pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang pagar sekolah, yang menyebabkan konsentrasi siswa menjadi lemah karena barang dagangannya. (wawancara kepala sekolah MTs Al-Khairiyah).

Berdasarkan identifikasi temuan hasil penelitian kesulitan belajar siswa dalam memahami materi pola bilangan di atas, kesulitan belajar siswa diantaranya siswa malas dan pusing saat belajar matematika, siswa kurang termotivasi dan merasa bosan saat belajar matematika, serta siswa merasa dihargai di rumah, dan merasa tidak nyaman saat belajar di sekolah. Menurut Pitadjeng dalam Frida Amri Chusna (2016) ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu: (1) Memastikan kesiapan siswa untuk belajar matematika. Kesiapan siswa untuk belajar perlu diperhatikan karena siswa dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Jika siswa bersungguh-sungguh dalam belajar maka hasil belajar yang dicapai maksimal; (2) Pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman anak. Media belajar salah satu alat untuk membantu siswa dalam memahami materi. Media belajar memudahkan siswa dalam belajar karena siswa dapat melihat, meraba, dan menggunakan secara langsung; (3) Permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan sehari-hari. Permasalahan matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat memudahkan siswa untuk memecahkan masalah. Hal ini karena permasalahan tersebut nyata dan dapat dibayangkan oleh siswa sehingga lebih mudah untuk mencari penyelesaian masalah dengan kemampuan matematika yang telah dimiliki; (4) Tingkat kesulitan masalah sesuai dengan kemampuan anak. Pembelajaran matematika memiliki kesan sulit bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Guru dapat memberikan solusi, salah satunya dengan memberikan suatu masalah atau soal berdasarkan tingkat kemampuan siswa; (5) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalah menurut caranya, atau sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan setiap siswa berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah. Guru dalam hal ini perlu memberikan kebebasan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri; dan (6) Menghilangkan rasa takut untuk belajar matematika. Jadikan pelajaran matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan, tidak sulit dan mudah, anak akan termotivasi, dan terkesan jika belajar matematika itu mudah.

Dengan ke-enam formulasi tersebut, diharapkan siswa tidak lagi merasa sulit dalam belajar matematika, siswa merasa nyaman dan senang saat belajar matematika karena siswa tidak memiliki kesan matematika sulit. Siswa yang merasa takut dengan matematika akan merasa kesulitan dalam memahami materi sehingga menghambat proses belajarnya. Di samping itu, pihak sekolah perlu bekerja sama kepada orang tua dan lingkungan masyarakat, gariskan permasalahan-permasalahan yang timbul dan dikomunikasikan agar siswa tidak lagi mengalami kesulitan belajar yang lahir dari faktor keluarga dan lingkungan sekolah. Dengan adanya kerjasama yang baik, dan kesepakatan dalam satu tujuan, mudah-mudahan tidak ada lagi siswa yang rendah kualitas pemahamannya, melainkan siswa akan menjadi manusia yang unggul, dengan bekal kecakapan pemahaman matematis dan hebat pada zamannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan faktor kesulitan belajar matematika siswa pada materi pola bilangan di MTs Al-Khairiyah Jakarta dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep materi pola bilangan diantaranya yakni, secara keseluruhan siswa belum mampu untuk mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari, belum mampu untuk memberi contoh dari konsep yang telah dipelajari, dan belum mampu untuk menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.

Kemudian, faktor kesulitan belajar siswa dalam memahami materi pola bilangan bersumber dari faktor *intern* dan faktor *ekstern*, yang menjadi faktor *intern* yakni berupa kurangnya motivasi diri siswa dalam memahami matematika, kurangnya sikap dan minat siswa dalam belajar matematika, dan kesehatan tubuh siswa yang dapat mengganggu pembelajaran. Kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh faktor *ekstern* diantaranya sebagai berikut, variasi mengajar guru yang belum tepat sasaran, lingkungan keluarga yang menyebabkan siswa kurang semangat dalam belajar, dan faktor lingkungan sekolah yang mengganggu aktivitas pembelajaran siswa selama di sekolah.

Adapun upaya dalam hal mengatasi masalah kesulitan belajar adalah sebagai berikut, memastikan kesiapan siswa untuk belajar matematika terlebih dahulu, pemakaian media yang mempermudah pemahaman siswa, permasalahan soal pertanyaan merupakan permasalahan sehari-hari, memberikan soal tes sesuai dengan kemampuan siswa, memberi kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah menurut caranya atau sesuai dengan kemampuannya, dan menghilangkan rasa takut untuk belajar matematika.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih untuk berbagai pihak yang telah terlibat dalam penyusunan artikel ini. Khususnya bagi Bapak Prof. Dr. Supardi U. S. dan bagi pihak MTS Al-Khairiyah Jakarta yang sudah membantu dalam penelitian ini, serta para peneliti pada artikel serupa sebelumnya atas informasi data yang telah dipaparkan dan teman-teman yang mendukung peneliti selama penyusunan artikel ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adrelia, D. I., Kurniawati, V., & Prahmana, R. C. I. (2015). Permainan bom angka dalam konsep kelipatan persekutuan terkecil untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Elemen*, 1(1), 25-35.
- Chusna, F. A. (2016). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Diakses Hari Selasa 21 Februari 2019 Jam 23.13 WIB (<https://core.ac.uk/download/pdf/78034844.pdf>).
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, A. R. (2019). Menumbuhkembangkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, Vol.5, 555-564.  
<http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/3933/354#>
- Masrurrotulaily, dkk (2013). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Keuangan Berdasarkan Model Polya pada Siswa Smk Negeri 6 Jember. Prosiding Kadikna, Vol 4.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 6(2), 149-160.  
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/950/883>
- Saputra, B. C., Hakim, A. R. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Matematika dengan *Structured Dyadic Method* dan *Brain Gym Method*. JKPM (*Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*), 2(2), 183-192. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/2491/1878>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.